

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi digital tidak hanya mempermudah proses komunikasi, akses informasi, dan pembelajaran, tetapi juga mengubah pola interaksi sosial masyarakat, khususnya generasi muda yang lahir dan tumbuh di era digital. Peserta didik saat ini merupakan digital native yang hampir seluruh aktivitas kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari penggunaan internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Kondisi tersebut menghadirkan peluang yang besar bagi pengembangan pengetahuan, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21, namun pada saat yang sama juga memunculkan berbagai tantangan moral yang semakin kompleks.

Data yang dihimpun oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2024 mencatat bahwa sebanyak 221 juta dari 278,6 juta penduduk Indonesia telah terhubung dengan jaringan internet, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah pengguna internet terbesar di dunia.¹ Di antara seluruh kelompok pengguna, remaja

¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Laporan Survei Internet Indonesia 2024," Jakarta: APJII, 2024. H.5, diakses pada tanggal 5 April 2026.

merupakan kelompok yang paling dominan sekaligus paling rentan terhadap dampak negatif dari penggunaan internet yang tidak terkendali.

Gambaran tersebut semakin diperkuat oleh data penggunaan media sosial. Tercatat bahwa 60 persen populasi Indonesia aktif menggunakan media sosial pada tahun 2023, dengan rata-rata waktu penggunaan mencapai hingga tiga jam delapan belas menit setiap harinya di berbagai platform digital, sebuah durasi yang tinggi dan turut melibatkan kelompok remaja sebagai salah satu pengguna paling aktif.² Kominfo RI mencatat bahwa Indonesia termasuk dalam negara dengan tingkat penyebaran hoaks tertinggi di dunia, sementara survei UNICEF pada tahun 2020 menemukan bahwa satu dari tiga anak muda Indonesia pernah mengalami cyberbullying.³ Kondisi ini secara tegas menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi bukan semata-mata persoalan teknologi, melainkan krisis moral yang menuntut dunia pendidikan untuk mengambil langkah yang serius, terencana, dan sistematis.⁴

Dalam pandangan Islam, perilaku seseorang di ruang digital merupakan cerminan langsung dari akhlaknya sebagai seorang Muslim. Setiap unggahan, komentar, penyebaran informasi, maupun penggunaan teknologi secara keseluruhan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Konsep amanah, kesadaran akan muraqabatullah, dan prinsip tabayyun menjadi

² We Are Social & Meltwater, "Digital 2023 Indonesia Report," New York: We Are Social, 2023. H.12, diakses pada tanggal 5 April 2026.

³ United Nations Children's Fund (UNICEF), "Disrupted: How COVID-19 Is Affecting Children's Lives and Learning in Asia-Pacific," Bangkok: UNICEF, 2020.

⁴ Tika Andarasni Parwitasari et al., "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA DI INDONESIA," *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum* 15, no. 2 (November 1, 2024): 66, <https://doi.org/10.31764/jmk.v15i2.25330>.

landasan normatif yang sangat relevan dalam membentuk etika siber generasi muda Muslim.⁵ Sebagaimana firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat tersebut menegaskan kewajiban setiap Muslim untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menerimanya apalagi menyebarkannya sebuah prinsip yang relevansinya justru semakin kritis di era di mana informasi palsu menyebar jauh lebih cepat dari kebenaran.⁶ Sebagaimana Rasulullah SAW telah mengingatkan agar berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan berita dan informasi, beliau bersabda yang artinya:

"cukuplah seseorang itu dikatakan berdusta, mana kala ia menceritakan semua yang di dengarnya (H.R. Muslim).⁷

Hadis tersebut menegaskan bahwa seorang Muslim tidak dibenarkan menyampaikan seluruh informasi yang diterimanya tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Nilai yang terkandung dalam hadis ini sangat relevan dengan

⁵ Ikhsan Setiawan et al., “Etika Digital Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam,” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan ETIKA* 9, no. 1 (2025).

⁶ Syamsul Bahri and Komarudin Sassi, “Implementasi Prinsip Tabayyun Dalam Menangkal Hoaks Dan Disinformasi (Analisis Al-Hujurat Ayat 6 Sebagai Framework Literasi Digital Berbasis Al-Qur'an,” *Jurnal Pendidikan Integratif* 6, no. 3 (2025).

⁷ Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Muqaddimah, Bab "Larangan Menceritakan Semua yang Didengar", hadis no. 5.

kehidupan digital saat ini, ketika informasi dapat tersebar secara cepat melalui media sosial hanya dalam hitungan detik. Oleh karena itu, pembentukan etika siber menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan karakter Islami.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menjawab krisis etika digital yang tengah melanda generasi muda. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga pada pembangunan karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh, termasuk dalam dimensi kehidupan digital mereka. Muhaimin menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengantarkan peserta didik dari sekadar memahami nilai, menuju menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam seluruh aspek kehidupan.⁸ Untuk dapat mengoptimalkan internalisasi nilai-nilai etika siber melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan berbasis realitas kehidupan digital peserta didik.

Model *Problem Based Learning* dinilai mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Model ini menempatkan permasalahan nyata sebagai titik tolak pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk secara aktif menganalisis, mendiskusikan, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. Fathurrohman menegaskan bahwa Model *Problem Based Learning* memiliki kapasitas untuk mendorong peserta didik memandang

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015). H.183.

permasalahan kehidupan nyata termasuk persoalan digital melalui lensa nilai-nilai Islam, sehingga proses pemecahan masalah sekaligus menjadi wahana internalisasi karakter Islami yang kokoh.⁹ Dengan demikian, penerapan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan sekadar upaya meningkatkan hasil belajar kognitif, melainkan merupakan strategi pedagogis yang berpotensi membangun kesadaran etika siber yang berakar dari pemahaman mendalam, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Dalam konteks ini, siswa Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya peserta didik jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, merupakan kelompok yang paling relevan untuk dikaji. Aktivitas pembelajaran keseharian mereka yang meliputi perakitan komputer, pengelolaan perangkat lunak, konfigurasi jaringan, dan pemecahan masalah teknis menjadikan dunia digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mereka. Kondisi ini sekaligus menghadirkan peluang besar sekaligus risiko nyata, mulai dari penyebaran informasi tanpa verifikasi, cyberbullying, hingga komunikasi yang tidak santun di ruang digital. Lebih jauh, mengingat mereka dipersiapkan untuk berkarir di bidang teknologi, etika siber bukan lagi sekadar urusan perilaku pribadi, melainkan telah menjadi bagian dari tanggung jawab profesional yang berdampak sosial luas.

Fenomena krisis etika digital tersebut turut ditemukan pada peserta didik di SMK Attaqwa 05. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti

⁹ Muhamamd Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). H.112.

dengan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut, ditemukan indikasi bahwa sebagian peserta didik jurusan Teknik Komputer dan Jaringan pernah menyebarkan informasi yang belum terverifikasi kebenarannya, yang belakangan diketahui merupakan berita hoaks. Selain itu, ditemukan pula kecenderungan komunikasi yang kurang santun di antara peserta didik dalam forum digital, seperti grup percakapan maupun kolom komentar media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun SMK Attaqwa 05 merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam, kesadaran peserta didik dalam memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya (*tabayyun*) serta menjaga kesantunan komunikasi digital belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Persoalan inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan secara khusus di SMK Attaqwa 05, agar diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana Pendidikan Agama Islam melalui Model *Problem Based Learning* dapat menjawab persoalan konkret tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan landasan empiris yang relevan dengan fokus kajian ini. Penelitian Rinda Dewi Afifah dkk. menunjukkan bahwa Model *Problem Based Learning* yang diintegrasikan dengan konteks media sosial terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memperdalam internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁰ Penelitian tim MUDABBIR mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting

¹⁰ Rinda Dewi Afifah, Wiwin Luqna Hunaida, and Abd. Muqit, "Model Problem Based Learning Berbasis Media Sosial: Inovasi Pembelajaran Untuk Penanaman Nilai-Nilai Islami," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 10, 2024): 17–27, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.352>.

dalam membangun kesadaran etika digital siswa SMK, meskipun masih melalui pendekatan konvensional berupa pembiasaan dan nasihat edukatif yang bersifat teacher-centered.¹¹ Sementara itu, penelitian tim Jurnal Iqra' membuktikan bahwa Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital mampu mendorong pembentukan karakter sosial peserta didik secara lebih aktif dan bermakna dibandingkan pendekatan konvensional.¹² Meskipun demikian, ketiga penelitian tersebut secara bersama-sama menunjukkan bahwa kajian yang secara spesifik meneliti implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam untuk pembentukan etika siber siswa SMK, beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut masih sangat terbatas dan belum pernah dilakukan.

Kondisi tersebut menjadikan SMK Attaqwa 05 lokasi yang relevan untuk dikaji, bukan hanya karena persoalannya nyata terjadi, melainkan juga karena sekolah ini merupakan lembaga pendidikan kejuruan berbasis Islam dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, sebuah perpaduan unik antara orientasi nilai keislaman yang kuat dengan intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam yang sama juga menyampaikan bahwa pembelajaran Pendidikan

¹¹ Diah Adinda Marsha, Siti Marisa, and Syarifuddin Elhayat, "Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kesadaran Etika Digital Di Era Modern Pada Siswa SMK Istiqlal Delitua," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (June 21, 2025): 687–94, <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1230>.

¹² Muhammad Fajrin Haikal, Saepul Anwar, and Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Problem Based Learning Methods in the Digital Era: Measuring the Impact on Students Learning Motivation and Social Character," *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (May 31, 2025): 1–17, <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.5053>.

Agama Islam di SMK Attaqwa 05 telah menunjukkan karakteristik yang mengarah pada Model *Problem Based Learning*, seperti kegiatan diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif peserta didik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa Model *Problem Based Learning* sesungguhnya telah berlangsung secara informal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, meskipun belum pernah dikaji secara sistematis dalam kaitannya dengan pembentukan etika siber siswa, khususnya yang berkaitan dengan perilaku menjaga sopan santun dalam komunikasi digital, menghindari penyebaran hoaks, dan membiasakan verifikasi informasi sebelum membagikan suatu berita.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana Model *Problem Based Learning* diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana proses pembentukan etika siber peserta didik berlangsung melalui model tersebut, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut di lapangan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam yang berbasis nilai digital Islami, sekaligus kontribusi praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan judul **"Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Etika Siber Siswa di SMK Attaqwa 05 Bekasi"**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan etika siber siswa SMK Attaqwa 05 tahun ajaran 2025/2026. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama: (1) proses implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, (2) proses pembentukan etika siber siswa melalui implementasi tersebut yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan behavioral, serta (3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam untuk pembentukan etika siber siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Attaqwa 05?
2. Bagaimana pembentukan etika siber siswa melalui implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Attaqwa 05?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan etika siber siswa di SMK Attaqwa 05?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Attaqwa 05.
2. Menganalisis pembentukan etika siber siswa melalui implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Attaqwa 05.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi Model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk pembentukan etika siber siswa di SMK Attaqwa 05.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, baik dari segi teoritis maupun praktis:

1. Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori tentang penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pendidikan Agama Islam. Serta memperkaya kajian mengenai pembentukan etika siber dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam menerapkan problem-based learning untuk menanamkan etika digital pada siswa.

b. Bagi peneliti selanjutnya

penelitian ini dapat menjadi rujukan awal dalam penelitian lanjutan terkait Pendidikan Agama Islam, *problem based learning*, dan etika siber.